

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepercayaan

1. Pengertian Kepercayaan

Kata “kepercayaan” berasal dari kata “percaya”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata percaya adalah mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata.¹ Kata kepercayaan menurut ilmu makna kata (semantik), mempunyai beberapa arti:²

- a. Iman kepada agama.
- b. Anggapan (keyakinan) bahwa benar sungguh ada, misalnya kepada dewa-dewa dan orang-orang halus.
- c. Dianggap benar dan jujur, misalnya orang kepercayaan.
- d. Setuju kepada kebijaksanaan pemerintah atau pengurus.

Kepercayaan merupakan gerakan hati dalam menerima sesuatu yang logis dan bukan logis, tanpa suatu beban atau keraguan sama sekali. Kepercayaan ini bersifat murni. Kata Kepercayaan ini mempunyai kesamaan arti dengan keyakinan dan agama, akan tetapi memiliki arti yang sangat luas.³

Menurut Suwardi Endraswara dalam bukunya *Mistik Kejawaen*, mengaitkan antara mistik kejawaen, kebatinan dan kepercayaan.

¹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 669.

² Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990), 1.

³ Harun Nasution, *Islam Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UIN Press, 1979), 2.

Ketiganya sama-sama menggunakan *laku* Spiritual dalam aktivitas hidupnya. Namun, jika dicermati, masing-masing tetap memiliki perbedaan dalam beberapa hal. Kepercayaan merupakan paham yang bersifat dogmatis yang terjalin dalam adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai bangsa yang mempercayai apa saja yang dipercayai adat nenek moyang. Sedangkan kebatinan menurut Wongsonegoro merupakan bentuk kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Kebatinan adalah cara ala Indonesia untuk mendapat kebahagiaan. Adapun mistik kejawen adalah pelaku budaya Jawa yang berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan.⁴ Hal ini berarti bahwa mistik kejawen, kepercayaan dan kebatinan merupakan tiga sisi kultural yang saling melengkapi satu sama lainnya.

Mircea Eliade melihat agama (kepercayaan) sebagai sesuatu yang sakral, ada dimensi kesakralan dalam agama yang hanya bisa dijelaskan oleh agama itu sendiri. Fungsi agama harus dilihat sebagai sebab ketimbangan akibat.⁵

Secara sosiologis, sesuatu disebut agama jika memiliki lima syarat. Pertama, agama memiliki kekuatan luar biasa sehingga ditakuti dan dimintai perlindungan atau pertolongan. Kedua, agama memiliki rangkaian-rangkaian sistemik dan sistematis tentang tata cara ritual (peribadatan) sebagai jalan menuju apa yang dikultuskan. Ketiga, adanya seseorang sebagai pembawa misi suci ditengah-tengah masyarakat.

⁴ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen* (Yogyakarta: Narasi, 2006), 38.

⁵ Daniel L Pals, *Dekontruksi Kebenaran* (Yogyakarta: Ircissod, 2002), 45.

Keempat, adanya jama'ah yang melestarikan pesan suci kenabian. Kelima, adanya kitab suci yang dijadikan rujukan kegiatan ritual.⁶

2. Kepercayaan Masyarakat Jawa

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah pelaku yang khas mengenai suatu faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu. Pola ini harus bersifat mantap dan terus menerus dilakukan atau kontinuitas. Dengan kata lain, pola khas ini harus sudah menjadi ciri khas dari masyarakat itu. Selain itu, biasanya terdapat peraturan tertentu agar keharmonisan hidup bersama terjaga dengan baik. Dalam peraturan yang telah disepakati bersama, digali dari keyakinan-keyakinan yang dianggap mempunyai nilai tinggi dan sakral.⁷

Dalam penyembahan suku-suku bangsa Indonesia, kita mengenal tiga unsur:⁸

- a. Suatu tinjauan dunia yang berjenis panteistis, dimana segala makhluk dianggap ditempati ruh atau zat ruh atau kekuatan hidup yang sama, yang terdapat pada manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.
- b. Kepercayaan dari ruh pribadi manusia, yang setelah manusia mati, ruhnya hidup langsung dalam alam ruh, yang dilayani, dan dipuja oleh kaum kerabatnya yang ditinggalkan.

⁶ Dimiyati Huda, *Pluralisme dalam Beragama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 6.

⁷ Ibid., 7.

⁸ Kartapradja, *Aliran Kebatinan.*, 4.

- c. Kepercayaan dan adanya pemujaan terhadap makhluk-makhluk dan dewa-dewa, yang dipandang penjelmaan dari kekuatan alam.

Masyarakat yang menempati suatu wilayah tertentu memiliki kepercayaan masing-masing. Hal ini dilatarbelakangi oleh pola tingkah laku yang khas dari masyarakat yang menempati wilayah masing-masing. Seperti masyarakat Jawa yang memiliki kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Jika dikaitkan dengan kebatinan, juga dilaksanakan upacara untuk mengadakan kontak dengan alam gaib. Dalam segala aspeknya dan dengan segala hirarki roh-rohnya, malaikat, setan, dewa, dan leluhur. Gaib dalam kebatinan terdapat kepercayaan pada daya-daya gaib yang suprarasional, misalnya nujum, ilmu *ngalamat*, ilmu pertanda, dan sebagainya.⁹ Sehingga esensi agama Jawa adalah pemujaan pada nenek moyang atau leluhur.

Kepercayaan dan praktek agama yang menjadi ciri utama kebudayaan dan masyarakat tertentu telah menarik sosiolog sejak lama. Seperti yang dikutip Sindung Haryanto, Emile Durkheim dalam buku *Elementary Forms* menjelaskan, agama adalah sebagai suatu sistem kesatuan kepercayaan dan praktek-praktek relatif suci (sakral) yang dapat dikatakan seperangkat pemisahan dan larangan kepercayaan-kepercayaan.¹⁰ Agama datang bukan untuk menggantikan magis. Oleh karena itu, Durkheim berpikir bahwa awal munculnya agama adalah ketika manusia menyadari dirinya sebagai makhluk sosial yang

⁹ Endraswara, *Mistik*, 41.

¹⁰ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 59.

memerlukan suatu kekuatan di luar dirinya. Emile Durkheim menjelaskan konsepsi tentang jiwa bahwa jiwa itu idealisasi klan yang dicangkokkan dalam diri seseorang. Tugas jiwa adalah mempresentasikan ketergantungan seseorang pada masyarakat. Jiwa adalah kesadaran diri, suara masyarakat yang ada di dalam diri seseorang dan bertugas memberitahukan kepada apa kewajiban moral yang harus dilakukan kepada masyarakat.¹¹ Dari konsep ini, Durkheim menitikberatkan bahwa agama adalah panggilan masyarakat.

Perjalanan agama di Indonesia tidak langsung pada totemisme, tetapi melalui beberapa langkah. Perjalanan manusia mencari kekuatan di luar dirinya dimulai dari kepercayaan-kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan. Selanjutnya kekuatan itu disebut roh, hingga mereka menyembah roh leluhur.

Animisme merupakan langkah awal dalam menangkap adanya kekuatan Tuhan di alam raya ini. Menurut Tylor, animisme adalah perlambangan dari suatu jiwa atau roh pada beberapa makhluk hidup dan objek bernyawa lainnya.¹² Suatu roh atau jiwa yang merupakan makhluk halus pula dapat memasuki, menguasai, bahkan merusak tubuh makhluk hidup. Lebih lanjut Tylor menjelaskan bahwa alam secara universal adalah bernyawa, dikuasai dan dipenuhi oleh makhluk-makhluk spiritual, Tidak heran jika animisme tekanan pemujaannya adalah pada makhluk spiritual yang objeknya tidak dapat dilihat oleh mata manusia.

¹¹ Sardjuningsih, *Teori Agama Dari Hulu Hingga Hilir* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2013), 100.

¹² Zakiah Darajat, dkk, *Perbandingan Agama 1* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 27.

Manusia pada jaman animisme itu diliputi oleh pemikiran tentang alam dan tergantung pada kemurahan alam. Kehidupan mereka sangat bergantung pada kemurahan alam. Hal ini karena pekerjaan mereka sebagai pemburu, berpindah-pindah tempat. Kondisi inilah yang mempengaruhi pola pikir mereka, bahwa alam memiliki jiwa dan roh yang dapat menggerakkan kehidupan mereka.¹³

Kekuatan-kekuatan dalam benda yang pada masa dinamisme belum bisa diketahui secara pasti, oleh generasi animisme dikonkritkan menjadi roh. Oleh karena itu, pada masa kepercayaan dinamisme, manusia melakukan penyembahan terhadap benda-benda yang dipandang memiliki kekuatan gaib supaya manusia dapat terbebas dari marabahaya yang datang. Selain itu pula, dengan menyembah benda-benda tersebut mendatangkan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Durkheim lebih jauh mengatakan jiwa seseorang abadi dalam masyarakat beragama totem. Dengan kata lain, meskipun seseorang telah mati, namun klan masih akan tetap hidup. Roh-roh nenek moyang adalah bagian masa lalu klan yang terus eksis selamanya. Oleh sebab itu, kepercayaan kepada roh nenek moyang dan menyembahnya adalah merupakan perkembangan tentang abdi jiwa ini. Dewa-dewa yang disembah oleh masyarakat kemungkinan berasal dari roh nenek moyang ini.¹⁴ Dalam totem juga terdapat kekuatan misteri sebagai yang suci

¹³ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 45.

¹⁴ Sardjuningsih, *Teori Agama.*, 100.

untuk menghukum setiap pelanggar tabu. Totem dianggap sebagai simbol dewa sekaligus sebagai simbol suku untuk identifikasi diri.¹⁵

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa totem merupakan kepercayaan masyarakat yang menyembah atau mengagungkan roh seseorang yang sudah tidak hidup lagi. Apabila ada pelanggar maka akan dihukum.

Roh leluhur yang dikultuskan oleh masyarakat Jawa secara umum bisa seperti roh ketua suku, pahlawan suku, dan orang-orang yang dianggap memiliki jasa besar selama hidup mereka. Pemujaan leluhur dapat dirumuskan sebagai suatu kumpulan sikap, kepercayaan dan praktik berhubungan dengan pendewaan orang-orang yang sudah meninggal dalam suatu komunitas. Akan tetapi, ada banyak kasus dimana orang mati tidak dilahirkan, melainkan dianggap sebagai makhluk-makhluk berkuasa yang kebutuhannya harus dipenuhi. Hal ini mengandaikan bahwa leluhur yang telah meninggal sebenarnya masih hidup dalam wujud yang efektif dan bisa campur tangan dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, harus ditenangkan atau bahwa kegiatan manusia sendiri dapat mengembangkan kesejahteraan leluhur yang telah meninggal dalam kehidupan berikutnya.¹⁶

Di zaman yang modern dan berteknologi canggih ini masih ada masyarakat yang mempercayai dan melakukan pemujaan leluhur. Meskipun tidak seperti pemujaan yang dilakukan masyarakat primitif,

¹⁵ Ibid., 91.

¹⁶ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 79.

akan tetapi pemujaannya masih seperti atau menyerupai masyarakat primitif. Masyarakat masih mendatangi suatu tempat yang dianggapnya leluhur atau manusia yang memiliki kesaktian atau kelebihan itu meninggal atau hilangnya roh dan jiwa.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Manusia bebas untuk memilih, dengan pilihan yang ada baik atau buruk, tergantung pada intelegensi dan pendidikan individu. Oleh karenanya, manusia bertanggung jawab penuh terhadap setiap perilakunya. Konsep motivasi terinspirasi dari kesadaran para pakar ilmu, terutama pakar filsafat, bahwa tidak semua tingkah laku manusia dikendalikan oleh akal, akan tetapi tidak banyak perbuatan manusia yang dilakukan di luar kontrol manusia, biasanya disebut naluri atau insting.

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia baik yang disadari (rasional) atau yang tidak disadari (mekanikal/naluri), pada dasarnya merupakan wujud untuk menjaga keseimbangan hidup. Jika keseimbangan ini terganggu, maka akan timbul suatu dorongan untuk melakukan aktivitas guna mengembalikan keseimbangan tersebut.¹⁷ Apa saja yang diperbuat oleh manusia selalu ada motivasinya.

Kata motivasi sendiri berasal dari kata motif yang artinya dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Apabila suatu kebutuhan

¹⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2008), 178.

dirasakan mendesak untuk dipenuhi, maka motif dan daya penggerak menjadi aktif. Kondisi aktif dalam diri individu yang terjadi sewaktu motif berhubungan dengan harapan untuk mencapai tujuan motif. Motif yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi.

Sedangkan motivasi (bahasa Inggris: *Motive* dari kata *Motion*) adalah istilah yang lebih umum digunakan untuk menggantikan tema “motif-motif” yang berarti gerakan dan sesuatu yang bergerak sehingga kata motivasi ini erat hubungannya dengan gerak.¹⁸ Sehingga muncul berbagai sudut pandang para ahli, diantaranya sebagai berikut:

- a. Ibin Kutibin Tadjudin dalam bukunya *Motivasi Islam*, mengatakan motivasi adalah kondisi yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya. Motivasi dapat pula dikatakan sebagai energi untuk membangkitkan dorongan dalam diri.¹⁹
- b. M. Usman Najati yang dikutip Abdul Rahman Saleh, mengatakan motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.²⁰

Dari berbagai pengertian di atas, motivasi karenanya dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut dan mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini, motivasi dimaksudkan sebagai pendorong atau alasan dari pengunjung serta perilaku pengunjung datang ke petilasan Sri

¹⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 132.

¹⁹ Ibin Kutibin Tadjudin, *Motivasi Islam* (Bandung: Kutibin, 2013), 91.

²⁰ Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar.*, 183.

Aji Jayabaya yang terletak di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.

2. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan, makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan.²¹ Jadi, motivasi itulah yang membimbing seseorang ke arah tujuan-tujuan termasuk tujuan seseorang dalam melaksanakan perilaku (amal keagamaan). Hal ini pula yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang datang ke petilasan Sri Aji Jayabaya. Mereka memiliki tujuan-tujuan tertentu untuk datang ke petilasan dengan melaksanakan berbagai perilaku-perilaku keagamaan.

3. Fungsi Motivasi

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu.²² Ada beberapa peran atau fungsi motivasi, antara lain:

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 74.

²² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 27.

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.
- d. Sebagai penguji sikap manusia dalam beramal, benar atau salah, sehingga bisa dilihat kebenaran atau kesalahan yang bersifat emosional dan subjektif.²³

Hal inilah akhirnya memiliki kecenderungan masyarakat terhadap agama yang kemudian melahirkan perilaku keagamaan. Seperti kedatangan pengunjung ke tempat petilasan Sri Aji Jayabaya yang terletak di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.

4. Motivasi Beragama

Dalam psikologi agama dikenal istilah motivasi. Psikologi mengajukan pertanyaan tentang motivasi untuk mengetahui gejala-gejala psikis yang menjadi objek ilmu jiwa. Sebab, psikologi tidak sekedar

²³ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 80.

ingin melukiskan objeknya secara deskriptif semata, tetapi juga ingin mengerti sebab-musabab mengapa manusia melakukan sesuatu. Dari sini dapat dipahami bahwa motivasi memiliki peran yang melatarbelakangi tingkah laku seseorang.²⁴

Secara umum, motivasi diartikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan untuk melakukan sesuatu berasal dari faktor diri sendiri, keluarga, dan faktor lingkungan. Motivasi ini mempunyai tiga aspek yaitu keadaan terdorong dalam organisme, perilaku yang timbul dan terarah karena suatu keadaan, dan tujuan yang akan dicapai oleh pelaku.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati, ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang lebih luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang atau hubungannya dengan masyarakat. Selain itu, agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari.

Menurut Mahmud Shalthut, agama didefinisikan sebagai pranata ke-Tuhanan, sehingga beragama diartikan sebagai menerima pranata ke-Tuhanan yakni mengakui atau menyakini adanya Tuhan. Selanjutnya, Joachim Wach mendefinisikan bahwa beragama adalah respons terhadap sesuatu yang diyakini sebagai realitas mutlak, kemudian diungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan, dan komunitas kelompok.²⁵

²⁴ Arifin, *Psikologi*, 132.

²⁵ Khamidun, "Motivasi Agama", *Blogspot*, <http://khamidun-khamidun.blogspot.co.id/2012/01/motivasi-beragama.html>, diakses 12 Mei 2016.

Manusia mengenal agama sejak seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan perkembangan jiwa, seseorang merasakan dorongan-dorongan lain yang berkaitan dengan proses keberagamaan. Artinya dorongan tersebut tidak lagi hanya sekedar karena orang tua, tetapi karena hal-hal di luar itu. Sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki kecenderungan mengabdikan diri kepada Sang pencipta. Tak heran jika seseorang akan mencari jalan untuk mendapatkan petunjuk pengabdiaannya tersebut melalui beragama. Karena mereka percaya dengan cara beragama mereka sampai pada sang Pencipta.

Dalam pemenuhannya, terkadang manusia tanpa disadari bersikap dan bertindak laku untuk menuju fitrahnya. Seperti pada kasus yang terjadi pada agama animisme dan dinamisme, para pengikutnya bersifat dan bertindak laku aneh dan irrasional ketika memenuhi kebutuhan fitrahnya untuk ber-Tuhan. Ini menjelaskan bahwa motif pertama yang dimiliki manusia adalah motif religious.²⁶

Beragama apapun tidak dapat terlepas dari motivasi tertentu. Sehingga motivasi dan agama saling berhubungan. Dengan demikian, motivasi beragama dapat diartikan sebagai kekuatan menggerakkan atau mendorong seseorang untuk merespon pranata ke-Tuhanan, sehingga seseorang tersebut mampu mengungkapkan dalam pemikiran, perbuatan, dan masyarakat. Motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki

²⁶ Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar.*, 198.

kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan nonagama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan.

Motivasi beragama sangatlah berkaitan langsung dengan perjalanan rohani seseorang untuk mencari ridho Tuhan. Pada psikiatri mengakui bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar tertentu yang diperlukan untuk kelangsungan proses kehidupan mereka secara lancar. Secara garis besar, motivasi beragama dibagi menjadi dua: Pertama, Motivasi intrinsik ini berasal dari diri seseorang tanpa dirangsang dari luar. Kedua, motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri seseorang.²⁷ Kebutuhan seseorang dapat berupa kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani atau kebutuhan sosial. Seseorang akan membutuhkan kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman, dan tentram. Apabila kebutuhan tersebut tak terpenuhi, manusia akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan yang dihadapi. Kemampuan untuk menyesuaikan diri ini akan mengembalikan kekondisi semula, hingga proses kehidupan berjalan lancar, seperti apa adanya.

Motivasi beragama merupakan salah satu unsur pokok manusia dalam berbuat. Melihat struktur manusia yang terdiri dari unsur fisik dan psikis. Dalam motivasi fisik, seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan fisik misalnya makanan, minuman, pakaian, dan lain sebagainya. Sedangkan motivasi psikis, seseorang akan memenuhi kebutuhan rohaninya atau spiritualnya, misalnya kebutuhan akan

²⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 296.

beragama, kebutuhan rasa aman dan termasuk didalam ada motivasi beragama. Tokoh-tokoh psikologi yang menyebutkan motivasi spiritual antara lain:

Maslow berpendapat bahwa kebutuhan spiritual manusia merupakan kebutuhan alami dimana integritas perkembangan dan kematangan kepribadian individu sangat tergantung pada pemenuhan kebutuhan tersebut.

Lindzy mengungkapkan tentang dorongan aspek spiritual dalam diri manusia yang meliputi dorongan untuk beragama, kebenaran dan keadilan, kebatilan, dan kezaliman.²⁸

Willian James berpendapat bahwa agama mempunyai peran sentral dalam menentukan perilaku manusia. Dorongan beragama pada manusia, kata James, paling tidak sama menariknya dengan dorongan-dorongan lainnya. Bahkan sekalipun peneliti tidak aktif menjalankan agamanya, menurut James, ia patut memberikan perhatian kepada agama sebagai satu fenomena penting di dalam kehidupan.²⁹

²⁸ Khamidun, "Motivasi Agama", *Blogspot*, <http://khamidun-khamidun.blogspot.co.id/2012/01/motivasi-beragama.html>, diakses 12 Mei 2016.

²⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), 208.

C. Pengunjung

1. Pengertian Pengunjung

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengunjung adalah orang yang mengunjungi suatu tempat.³⁰ Menurut International Union of Official Travel Organization (IUOTO), pengunjung yaitu setiap orang yang datang ke suatu tempat dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah.

Dengan kata lain, dapatlah dikatakan bahwa pengunjung adalah seseorang yang melakukan kunjungan pada objek.

2. Kategori Pengunjung

Orang-orang yang datang berkunjung disuatu tempat atau negara, biasanya mereka disebut sebagai pengunjung, yang terdiri dari beberapa orang dengan bermacam-macam motivasi kunjungan.

Pengunjung digolongkan dalam dua kategori, yaitu:

1. Wisatawan (*tourist*) merupakan pengunjung yang tinggal sementara sekurang-kurangnya selama 24 jam di tempat yang dikunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan kedalam klasifikasi sebagai berikut:
 - a. Pesiari (*leisure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan, dan olahraga.

³⁰ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 476.

- b. Hubungan dagang (*business*), keluarga, konferensi, misi, dan lain sebagainya.
2. Pelancong (*excursionist*) merupakan pengunjung sementara yang tinggal di suatu tempat yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam.

3. Karakteristik Pengunjung

Karakteristik memberikan pengaruh yang tidak langsung terhadap pengembangan tempat tujuan pengunjung. Tidak dapat diterapkan secara langsung langkah-langkah yang harus dilakukan oleh pengunjung, hanya dengan melihat karakteristik pengunjung, melainkan perlu melihat keterkaitan dengan persepsi pengunjung.

Pengunjung pada suatu tempat memiliki karakteristik dan pola kunjungan, kebutuhan ataupun alasan melakukan kunjungan ke suatu tempat masing-masing berbeda. Hal ini perlu menjadi pertimbangan bagi penyedia pariwisata sehingga dalam menyediakan produk dapat sesuai dengan minat dan kebutuhan pengunjung.

Adapun karakteristik pengunjung meliputi:

1. Jenis kelamin yang dikelompokkan menjadi laki-laki dan perempuan.
2. Usia adalah umur responden pada saat survei.
3. Kota atau daerah asal adalah daerah tempat tinggal responden.
4. Tingkat pendidikan responden.
5. Status pekerjaan responden.

Sedangkan pola kunjungan pengunjung merupakan alasan utama perjalanan sebagai motif atau tujuan utama dilakukannya perjalanan tersebut meliputi:

1. Maksud kunjungan yang merupakan tujuan utama melakukan kunjungan.
2. Frekuensi kunjungan adalah banyaknya kunjungan ke objek wisata yang pernah dilakukan.
3. Teman perjalanan adalah orang yang bersama-sama dengannya melakukan kunjungan.
4. Lama Waktu kunjungan adalah jumlah waktu yang dihasilkan selama berada di tempat tujuan.
5. Besar pengeluaran adalah jumlah pengeluaran atau biaya selama melakukan kunjungan.³¹

³¹ Globallavebookx, "Pengertian Pengunjung dan Wisatawan", *Blogspot*, <http://globallavebookx.blogspot.co.id>, 20 Februari 2014, diakses tanggal 25 Februari 2016.